

Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung

R. Adinda Kesumajati^{1*}, R.M. Sinaga², Yustina Sri Ekwandari.³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: robertaadinda28@gmail.com, HP. 0895-1802-3396

Received: June 8, 2017 Accepted: June 8, 2017 Online Published: June 15, 2017

Abstract: *The Role of Albertus Hermelink Gentiaras SCJ in the Development of Catholic Religion in Lampung. The purpose of this research was to find out the normative role of Albertus Hermelink Gentiaras SCJ in the development of Catholic Religion in Lampung during the period of 1932-1978. The research used historical research method. The data collection technique was done through literature study, interviews and documentation. The data collected were processed using historical data analysis. The result showed that Albertus Hermelink Gentiaras SCJ had successfully influenced the development of Catholic religion in Lampung, included: increasing the number of Catholic followers, improving the followers faith, initiating public services in fields like education, health, and social economy.*

Keywords: albertus hermelink hentiaras, development of catholic religion, role

Abstrak: **Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis data historis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dilihat dari peran normatifnya, secara totalitas Albertus Hermelink Gentiaras SCJ telah mampu memberikan pengaruh dalam mengembangkan Agama Katolik di Lampung antara lain meningkatkan jumlah umat, kualitas iman umat dan pelayanan kasih dalam bidang pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi.

Kata kunci : albertus hermelink gentiaras, pengembangan agama katolik, peran

PENDAHULUAN

Pengembangan Agama Katolik di Indonesia memasuki babak baru sejak didirikannya Prefektur Apostolik Batavia pada tanggal 8 Mei 1807, dan terus berkembang sampai ke Pulau Sumatera. Pada 30 Juni 1911, Sumatera yang sebelumnya masih merupakan stasi bagian Prefektur Apostolik Batavia, kemudian dipisahkan dari Batavia dan ditingkatkan statusnya menjadi Prefektur Apostolik Sumatera yang pelayanannya diserahkan kepada Imam dari Ordo Kapusin.

Agama Katolik di Sumatera terus disebarkan dan kemudian atas keputusan Vatikan dalam *breve* No. 1675-1678 tahun 1923 memutuskan adanya pemekaran Sumatera bagian selatan. Tanjung Sakti dijadikan pusat pelayanan misi dengan nama Prefektur Apostolik Bengkulu yang melayani daerah Bengkulu, Palembang, Jambi dan Lampung (Tanjung Karang) pelayanan umat Katolik di Sumatera Selatan kemudian diserahkan kepada Imam-imam Kongregasi SCJ.

Pos misi Tanjung Karang (Lampung) adalah salah satu pos misi di Pulau Sumatera yang berkembang dengan pesat. Sebelumnya, ketika Imam-imam Kapusin berkarya di Sumatera, sejumlah orang-orang Eropa dan Tiongkok beragama Katolik sudah menetap di Tanjung Karang-Teluk Betung, namun pelayanan kepada umat Katolik di Lampung dalam hal kerohanian masih belum maksimal dilakukan oleh para imam. Hal tersebut karena sesudah dimulai pelayanan Katolik di Sumatera awal abad ke 19, permasalahan yang sangat krusial adalah kekosongan imam yang berkarya di seluruh Sumatera termasuk Lampung.

Kekosongan imam yang terjadi di seluruh Sumatera termasuk Lampung, dikarenakan beberapa hal yang yaitu karena kendala jarak Tanjung Sakti dan Lampung yang sangat jauh, rute perjalanan yang sangat berbahaya yaitu melewati gunung dan hutan dan alat transportasi yang belum memadai (masih menggunakan berjalan kaki, kuda dan perahu) (Yosep, 2009: 200).

Penyebab lainnya karena jumlah imam yang terlalu sedikit dan tidak sebanding dengan luas daerah pelayanan di Sumatera. Selain itu juga karena para imam yang datang pada umumnya baru pertama kali datang dari Eropa dan belum terbiasa dengan cuaca tropis di Indonesia. Banyak imam tidak mampu beradaptasi dengan keadaan tersebut dan menjadi sakit, sehingga menyebabkan kurangnya imam yang berkarya di daerah Lampung (75 Tahun Gereja Tanjung Karang 2003: 5).

Permasalahan lain dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung berasal dari pemerintah kolonial Belanda. Semboyan kebebasan beragama memang sudah diperbolehkan di Hindia Belanda sejak di jajahnya Belanda oleh Perancis, namun kenyataannya semboyan kebebasan Agama belum diberlakukan sepenuhnya. Pemerintah Hindia Belanda masih menghalangi misi Agama Katolik, melalui hukum perlindungan Agama pasal 177, Belanda secara resmi melarang dijalankannya misi berganda Kristen dan Katolik dalam suatu wilayah.

Berdasarkan seluruh bentuk aturan-aturan tersebut jelas tersirat bahwa pemerintah Hindia Belanda ingin melindungi Zending Protestan

dapat tumbuh subur di Lampung. Hal tersebut karena Agama Kristen lebih dominan dianut oleh orang-orang Belanda dibandingkan dengan Agama Katolik. Akibat berbagai hukum tersebut selama awal abad ke 18 sampai awal abad ke 19 belum ada imam Katolik yang tinggal menetap di Lampung.

Tahun 1905 keadaan pengembangan Agama Katolik di Lampung dapat dikatakan mulai memperlihatkan kemajuan, di mana di tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda melakukan program *kolonisatie* atau dikenal dengan “transmigrasi” dan daerah tujuannya adalah Lampung. Para transmigran dari Pulau Jawa berdatangan terus menerus setiap tahunnya, baik karena program *kolonisatie* atau keinginan sendiri. Beberapa Orang Jawa yang mengikuti program *kolonisatie* ke Lampung sebelumnya sudah beragama Katolik. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di sekitar Yogyakarta, Jawa Tengah yang pernah dibaptis di daerah asalnya oleh imam-imam Kongregasi Serikat Jesus (SJ) (Yosep, 2009: 214).

Melihat peluang dan harapan besar akan pengembangan Agama Katolik di Lampung, maka pimpinan imam kongregasi SCJ di Sumatera memfokuskan pada penyambutan dan pelayanan umat Katolik transmigran dari Jawa. Sejalan dengan penyambutan umat Katolik transmigran Jawa tersebut, lalu dicari solusi agar dapat terus mengembangkan misi Katolik di Lampung dengan maksimal dan berkelanjutan.

Pemimpin SCJ kemudian mencari seorang imam dari Eropa yang bersedia dan mampu untuk menangani Umat Katolik di Lampung. Kriteria lainnya yaitu

memiliki dasar memahami bahasa Jawa agar mudah mengenal psikologis umat melalui aspek budaya. Alasannya karena sasaran pengembangan Agama Katolik di Lampung adalah orang-orang transmigran yang sebagian besar berasal dari Jawa.

Munculnya kriteria tersebut karena sejak pertengahan abad ke 19, baru dilaksanakan pendidikan untuk imam-imam pribumi. Calon imam-imam tersebut disiapkan untuk menjadi imam kelak ketika Indonesia telah menjadi gereja yang mandiri. Pendidikan imam pribumi tidak bisa instan dilaksanakan. Menghasilkan imam berkualitas yang mampu menjadi contoh dan pedoman bagi umat membutuhkan waktu yang lama, sehingga para calon imam pribumi belum siap untuk pelayanan di Lampung yang saat itu sangat membutuhkan keberadaan imam sebagai pioner pelayanan misi. Selain itu pemerintah kolonial Belanda saat itu juga memerintahkan bahwa para imam yang bertugas di Indonesia adalah imam yang berkebangsaan Eropa agar mempermudah koordinasi.

Berdasarkan seluruh kriteria yang ada, Albertus Hermelink Gentiaras SCJ adalah seorang imam berkebangsaan Belanda yang sangat memenuhi kriteria yang diperlukan dan bersedia berkarya di Lampung. Pastor Albertus Hermelink sebelumnya pada tahun 1928 telah mempelajari bahasa dan kebudayaan masyarakat Jawa, sehingga diharapkan mampu melayani di tengah-tengah Umat Katolik transmigran (Sukasworo, 2007: 17).

Tahun 1932 dimulai karya misi Albertus Hermelink dan berdampak pada jumlah umat di Lampung terus meningkat. Tahun 1935 Umat

Katolik di Lampung berjumlah 956 orang dan tahun 1940 berjumlah 2270 orang (Jaarboek 1936:222; Jaarboek 1941: 69). Pada periode awal pengembangan, jumlah umat Katolik yang terus bertambah dapat dipastikan terdapat peran tokoh pemimpin Agama Katolik di Lampung yang saat itu dipimpin oleh Pastor Albertus Hermelink Gentiaras SCJ, karena suatu pengembangan Agama tidak dapat lepas dari kontribusi dan pengaruh pemimpin agama (Harahap 2011: 20).

Pada Arsip SCJ tertulis selama menjabat sebagai imam dan Uskup Tanjung Karang, banyak peran yang dilakukan oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ, meskipun selama masa jabatannya melewati berbagai situasi-situasi yang tidak mudah (Arsip Propinsialat SCJ No: 3410030).

Berdasarkan sumber data di atas menunjukkan bahwa selama menjalankan tugasnya sebagai imam dan uskup, banyak peran yang dilakukannya tertuang dalam karya pelayanan di Lampung. Peran dari seseorang, kelompok, atau suatu instansi menghasilkan usaha dan karya-karya sebagai hasil kinerjanya. Hal tersebut sejalan dengan peran Albertus Hermelink Gentiaras yang tertuang dalam karya-karyanya, namun pada sumber-sumber tertulis di atas tidak dijelaskan bagaimana bentuk peran yang sesuai dengan tugas nyatanya dilakukan oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ.

Melalui karya yang dilakukan oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ menunjukkan bahwa Albertus Hermelink memberi dampak besar bagi perkembangan Agama Katolik di Lampung. Karya dan perannya menunjukkan sepak terjang perannya sebagai imam dan uskup di

Lampung. Fakta yang ada tersebut menjadi suatu obyek yang patut diteliti, karena peran besar yang dilakukan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung Tahun 1932-1978.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, selain itu juga merupakan proses rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu (Gottschalk, 1987:32). Menurut A. Daliman (2012:27) metode penelitian sejarah adalah metode penulisan dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan Ilmu Sejarah.

Penelitian historis bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan (Heuristik).
- b. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (Verifikasi).
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik (Interpretasi).

d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti (Historiografi)”(Gottchalk 1987:18).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan berusaha merekonstruksi kejadian masa lampau. Merekonstruksi masa lalu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji agar dapat membantu menjelaskan kejadian masa lalu. Selanjutnya menguji dan menganalisis secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis dari sumber sejarah.

Berdasarkan pemahaman di atas juga didapat suatu kesamaan dalam metode historis, yakni mengenai prosedur penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian (Suharsimi Arikunto, 1985: 91). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu peran normatif Albertus Hermelink Gentiara SCJ dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, maka tahap pengumpulan datanya disebut dengan tahap *heuristik*. *Heuristik* merupakan tahap pertama di mana peneliti akan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data-data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain, teknik studi pustaka, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam informasi dan sumber untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian yaitu untuk mengetahui peran normatif Albertus Hermelink Gentiara SCJ. Selain itu melalui pengkajian sumber tertulis yang diperoleh dalam teknik studi pustaka ini, peneliti juga memperoleh teori-teori dari para ahli yang kemudian dijadikan landasan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, teknik wawancara menggunakan metode wawancara tak terstruktur (bebas atau *non directed*). Metode ini bersifat bebas dan santai sehingga yang diwawancarai dapat menjawab pertanyaan sesuai pikirannya, namun pertanyaan yang ditanyakan semakin lama semakin fokus dan mengarah kepada informasi yang ingin didapatkan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, informan tersebut antara lain Suster Ansuina, Suster Agnes, Suster Lucia, Romo Dwijo, Bapak Wakidi, Bapak Paulus Paino, dan Bapak Sugeng Yulianto.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau bahan-bahan berupa catatan, buku, majalah, rekaman, prasasti, dan arsip-arsip penting lainnya yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini dilakukan pencarian literatur data atau dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis

atau sejarah. Teknik analisis data sejarah lebih dikenal dengan interpretasi sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto (1971: 25), teknik analisis data sejarah adalah analisis data dengan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan untuk mengadakan penulisan sejarah. Setelah identitasnya dapat dibuktikan asli, baru dapat diteliti apakah pernyataan fakta dan ceritanya dapat dipercaya. Penulisan sejarah yang dapat dipercaya memerlukan analisis data sejarah yang obyektif, sehingga unsur-unsur subyektifitas dalam menganalisis data sejarah perlu dikurangi.

Pada tahap terakhir setelah diungkap, diuji, diinterpretasi, dan fakta sejarah dieksplanasi, historiografi bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, melalui merangkai fakta sejarah menjadi cerita sejarah yang komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan arsip Keuskupan Tanjungkarang, Albertus Hermelink SCJ sampai di Palembang Sumatera Selatan pada tanggal 9 Juli 1926. Pada awal misi pelayanan di Sumatera Selatan, Lampung adalah daerah yang diharapkan menjadi pos misi yang berkembang maju dalam pengembangan Agama Katolik.

Keadaan tersebut membuat pastor Albertus Hermelink SCJ kemudian ditugaskan di Tanjung Karang. Albertus Hermelink tiba di Lampung pada tahun 1928. Tugas pertamanya adalah sebagai imam dan membantu tugas pelayanan Pastor HJD van Oort SCJ sebagai proprefek. Pada tanggal 24 Mei 1932 Albertus Hermelink menetap di Pringsewu sebagai pastor pertama dan peletak misi gereja Katolik di

Pringsewu. Akibat kedekatannya dengan umat dan penguasaannya terhadap Bahasa Jawa, Albertus Hermelink SCJ diberi penghargaan nama sebagai Romo Kanjeng oleh umat Pringsewu (Sukasworo, 2007: 84).

Pada perkembangan selanjutnya karena jumlah umat Katolik semakin meningkat, maka jumlah prefektur di Sumatera bertambah satu yaitu Prefektur Apostolik Tanjung Karang. Prefektur Apostolik Tanjung Karang didirikan untuk meningkatkan kinerja pelayanan dan kemandirian Gereja Katolik di Lampung. Atas kinerja dan usahanya Albertus Hermelink SCJ kemudian diangkat menjadi Prefek Apostolik Tanjung Karang pada tanggal 1 Oktober 1952. Perkembangan Prefektur Apostolik Tanjung Karang yang semakin meningkat membuat Vatikan sebagai pusat otoritas tertinggi dalam Gereja Katolik memutuskan untuk meningkatkan status Tanjung Karang menjadi sebuah keuskupan.

Atas kinerja dan dedikasinya kemudian diputuskan bahwa Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai uskup pertama di Lampung yang dilantik pada tanggal 19 Juli 1961 di Kapel *College International*. Motto keuskupannya adalah *In Te Speravi Non Confundar* yang menjadi pijakan dalam kinerjanya sebagai uskup di Lampung (75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjung Karang, 2003: 42).

Berdasarkan data penelitian yang didapat oleh penulis selama penelitian di tahap teknik heuristik, diketahui bahwa peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagian besar dilaksanakan pada bidang-bidang yang menyangkut kebutuhan hidup umat dan masyarakat di

Lampung, seperti bidang pastoral, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang sosial ekonomi. Oleh karena itu penyajian data peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada penelitian ini disajikan ke dalam bidang pastoral, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang sosial ekonomi untuk mengembangkan misi Agama Katolik di Lampung.

Pada penelitian ini peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dilihat berdasarkan peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ. Ditinjau dari seberapa besar ia mampu menjalankan perannya sesuai status dan fungsinya secara total sebagai seorang imam dan uskup dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1978.

Peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai imam dan uskup, dapat dilihat melalui lima periode. Periode tersebut dibagi berdasarkan situasi-situasi yang melatarbelakangi. Hal tersebut karena peran yang dilakukan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sangat erat kaitannya dengan situasi yang mempengaruhi proses berjalannya pengembangan Agama Katolik di Lampung.

Pada periode I tahun 1932-1942 adalah masa permulaan kinerja Albertus Hermelink Gentiaras SCJ. Sebelum kedatangan Albertus Hermelink ke Lampung, keadaan pengembangan misi di Lampung dapat dikatakan sangat lambat karena tidak adanya imam yang menetap secara permanen di Lampung. Bahkan sejak adanya program kolonisasi usaha pengembangan Agama Katolik masih belum dapat dikatakan dilaksanakan dengan maksimal. Keadaan Lampung yang

masih daerah misi baru membuat Albertus Hermelink melakukan perannya untuk memperkenalkan Agama Katolik di tengah-tengah masyarakat. Berikut ini tabel bentuk-bentuk peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada periode I.

Tabel 1. Periode I Pelaksanaan Peran Albertus Hemelink Gentiaras SCJ Dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1932-1942

Masa Jabatan	Periode	Bidang	Kegiatan
Imam	Periode I tahun 1932-1942	Pastoral	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuka dan melakukan pelayanan di desa-desa tebaran seperti Gedongtataan, Pasuruan, Metro, Gisting, dan Kalirejo ▪ Menugaskan katekis untuk membantu mengajar agama ke umat ▪ Membentuk paroki-paroki di wilayah Lampung ▪ Membagi tugas dengan imam-imam SCJ lain sebagai pastor paroki seperti Pastor Neilen, Joseph Kuypers dan Fransiskus Borgias SCJ
		Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sampai tahun 1938 di seluruh Pringsewu berdiri 2 HIS, 11 <i>Volkschool</i>, dan 2 <i>Vervoschool</i>. (Pringsewu) ▪ Di Metro 4 <i>Volkschool</i>, dan 21 <i>Vervoschool</i> dan 2 Asrama, Pasuruan 2 <i>Volkschool</i>, dan di Tanjung Karang HCS dan 1 HIS ▪ Pemberian bantuan beasiswa untuk murid, melalui dana pribadi, dana bantuan misionaris dan lembaga sosial Lembaga Melania.
		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Reksa pastoral (kerjasama dan komando) dengan Suster-suster FSGM dan suster Hati Kudus ▪ mencari bantuan tenaga tambahan suster dan tenaga kesehatan dari masyarakat sekitar ▪ Pembangunan Rumah sakit misi di Pringsewu yang diresmikan pada 5 Januari 1936

Sumber: Hasil Penelitian

Pada periode II tahun 1942-1945 peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dapat dikatakan mengalami keabsenan. Hal tersebut karena pada masa ini merupakan masa penjajahan

Jepang yang menyebabkan pengembangan Agama Katolik di Lampung menjadi mati suri. Pada hari Selasa, tanggal 7 April 1942 orang-orang yang berkebangsaan Inggris dan Belanda termasuk misionaris ditangkap, bahkan Albertus Hermelink ditangkap dan diasingkan.

Pada masa penjajahan Jepang, segala bentuk pengembangan Agama Katolik di larang, gereja-gereja, alat-alat peribadatan dirusak dan arsip-arsip penting dibakar. Secara garis besar pada periode ini Albertus Hermelink Gentiaras SCJ tidak mampu menjalankan perannya secara maksimal dan terjadi keabsenan pengembangan Agama Katolik di Lampung, karena para imam dan suster dipenjara di Kamp muntok dan banyak umat yang memilih untuk bersembunyi bahkan mengganti identitas diri dan pindah agama.

Pada periode III tahun 1945-1961, peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ difokuskan untuk membangun kembali pengembangan Agama Katolik di Lampung. Setelah berakhirnya penjajahan Jepang tahun 1945, para imam dan suster belum dapat kembali ke Lampung karena keadaan politik dan keamanan yang belum stabil.

Tentara NICA dan Tentara Indonesia kerap berselisih tegang untuk memperebutkan kedaulatan atas Indonesia. Akan tetapi meskipun Albertus Hermelink belum dapat kembali, pengembangan Agama Katolik di Lampung mulai dibenahi kembali. Pada tahun 1950 Albertus Hermelink Gentiaras SCJ baru dapat kembali ke Lampung setelah keadaan benar-benar aman. Peran pertama yang dilakukan adalah memperbaiki kembali pondasi pengembangan Agama Katolik di

Lampung adalah bersama dengan para katekis melakukan kunjungan personal kepada umat dan memberikan pengajaran Agama Katolik.

Tingkat perkembangan pada periode III tergolong sangat lambat. Selama enam belas tahun, peran yang bisa dilakukan oleh Albertus Hermelink tidak sekompleks pada periode I. Keadaan politik dan keamanan masih rentan perselisihan dan menjadi ancaman dari dalam maupun luar negeri, menyebabkan umat dan para imam masih khawatir untuk terang-terangan melakukan ibadat maupun pelayanan. Berikut ini tabel bentuk-bentuk peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada periode III.

Tabel 2. Periode III Pelaksanaan Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1945-1961

Masa Jabatan	Periode	Bidang	Kegiatan
Imam	Periode III tahun 1945 - 1961	Sosial Ekonomi	Memperbaiki hubungan sosial dengan instansi pemerintah, ikut membangun kerukunan hidup beragama dan bernegara
		Pastoral	Pembangunan kembali bangunan gereja yang rusak dan fasilitas-fasilitas gereja lainnya
		Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun sekolah guru CVO (<i>Cursus Volk Onderweijis</i>). ▪ Mendirikan SMP Xaverius sebagai ganti SMP persiapan dan merubah <i>Volkschool</i>, dan <i>Vervoschool</i> menjadi sekolah dasar.

Sumber: Hasil Penelitian

Berikutnya adalah periode IV dan periode V yang merupakan periode masa jabatan Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai uskup. Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai uskup lebih luas dan lebih besar dibandingkan dengan perannya sebagai imam. Hal tersebut juga terlihat jelas, dimana peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ lebih luas, kompleks dan berdampak pada masa jabatan sebagai uskup.

Pada periode IV tahun 1961-1968, situasi politik Indonesia sangat tidak stabil dan terjadi pemberontakan dikarenakan adanya gerakan 30 September 1965 melatar belakangi perkembangan jumlah umat. Adanya gerakan Gestapu menyebabkan banyak bekas anggota PKI berbondong-bondong ingin masuk ke Agama Katolik, namun keadaan tersebut di tanggap dengan bijak oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ.

Banyaknya calon umat Katolik ini tidak serta merta langsung di terima oleh Albertus Hermelink. Menurut Romo Dwijo dalam wawancaranya pengembangan Agama Katolik bukan semata-mata mengenai pertambahan jumlah umat tetapi lebih ke perkembangan kualitas iman umat Katolik. Hal tersebut juga yang menjadi dasar pelaksanaan peran Albertus Hermelink. Sebelum menjadi Katolik seorang calon umat harus mengikuti pelajaran Agama yang tidak sebentar.

Pengenalan akan ajaran Agama Katolik kepada calon umat dilaksanakan di paroki dan stasi. Oleh karena itu dibentuk dewan paroki dan dewan stasi pada masa ini untuk menjaga hubungan antar umat. Para anggota dewan stasi dan dewan

paroki dipilih dari umat Katolik di Lampung dan sudah memiliki kualitas iman yang baik dan mampu memimpin komunitas tersebut. Berikut ini adalah tabel bentuk-bentuk peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada periode IV.

Tabel 3. Periode IV Peran Albertus Hemelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1961-1968

Masa Jabatan	Periode	Bidang	Kegiatan
Prefek atau Uskup	Periode IV tahun 1961 - 1968	Pastoral	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk dewan stasi untuk mengurus kepentingan umat dalam kegiatan keagamaan, seperti peribadatan dan pelajaran Agama Katolik dan pelayanan pada bidang lain seperti pendidikan dll Membentuk paroki baru seperti Paroki Kabar Gembira(Kotabumi), Paroki St. Petrus(Kalirejo), Paroki St. Paulus (Kotagajah), dan Paroki Sta. Liduina (Bandar Jaya).
		Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan sekolah swasta Xaverius dibawah pimpinan Keuskupan Tanjungkarang dan Yayasan Dwi Bakti
		Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Mengangkat dan menugaskan seorang Delsos (delegatus sosial), yaitu Pastor Jan Emil Vranken SCJ untuk menangani karya di bidang sosial ekonomi membentuk Yayasan Pembinaan Sosial Katolik (YPSK).

Sumber: Hasil Penelitian

Pada periode V yaitu tahun 1968-1978, kemandirian Gereja Katolik Lampung semakin terwujud di bawah pimpinan Albertus

Hermelink Gentiaras SCJ. Pada periode ini umat Katolik di Lampung dapat dikatakan sudah “ajeg” dan situasi politik dan keamanan sudah stabil.

Pada periode V ini dapat dikatakan bahwa Albertus Hermelink Gentiaras SCJ mampu melaksanakan perannya dengan maksimal sesuai rencana dan tugasnya tanpa halangan keadaan situasi-situasi yang ada. Berikut ini adalah tabel bentuk peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada periode V.

Tabel 4. Periode V Peran Albertus Hemelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung tahun 1968-1978

Masa Jabat-an	Perio-de	Bidang	Kegiatan
Prefek atau Uskup	Perio-de V tahun 1968 - 1978	Pastoral	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membentuk paroki-paroki baru seperti Paroki St. Yohanes Rasul (Kedaton), Paroki Keluarga Kudus (waykanan), dan Paroki Keluarga Kudus (Sidomulyo). ▪ Bersama-sama dengan umat, dan kaum biarawati membentuk karya kategorial untuk mengembangkan kualitas iman umat antara lain, Legio Mariae, Putera puteri altar, Serikat sosial Vincensus (SSV) (Organisasi pelayanan kasih kepada sesama), dan Muda Katolik Indonesia.
		Sosial Ekono mi	Membentuk lembaga sosial ekonomi yaitu Lembaga Karya Bakti dan Lembaga dana Atmaja

Sumber: Hasil Penelitian

Sampai akhir masa jabatannya tercatat ia mewarisi sepuluh paroki di Lampung dan umat sebanyak 52.000 jiwa yang kemudian tugas pelayanan di Lampung diserahkan kepada Mgr. A. Henrisoesanto (Arsip Propinsialat SCJ No: 3410030).

Berdasarkan uraian di atas mengenai situasi yang terjadi pada periode I sampai periode V dapat dikatakan bahwa peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ cukup besar dan semakin membaik mengikuti perkembangan dan kebutuhan umat. Peran-perannya yang tertuang pada keempat bidang tersebut merupakan karya dan usaha yang dapat beliau lakukan secara total dan maksimal, karena situasi dan kondisi yang melatarbelakangi. Besar harapan dan rancangan usaha-usaha yang ingin dilakukan oleh Albertus Hermelink setiap periodenya akan tetapi hal tersebut tidak dapat dipaksakan terjadi dengan berbagai kendala dan situasi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.

Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ merupakan perannya secara total dan sudah maksimal dilakukannya berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Apabila di presentase, peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ selama masa kinerja tahun 1932-1978 adalah 80% karena pada periode II Albertus Hermelink Gentiaras tidak dapat sama sekali melaksanakan perannya ditengah-tengah umat dan masyarakat di Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian Aloysius Wahyu Nugroho, besar pengaruh kepemimpinan imam terhadap keberhasilan pelayanan pastoral dan berdampak pada perkembangan umat sebesar 30-50 % dikategorikan pengaruh rendah, 50-

70% dikategorikan pengaruh sedang, 70-90% dikategorikan sebagai pengaruh yang kuat. Oleh karena itu pengaruh peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai seorang imam dan uskup sebesar 80% dapat dikatakan sangat berhasil dan berpengaruh kuat untuk meningkatkan jumlah umat, kualitas iman umat Katolik khususnya dan memberikan pelayanan kasih kepada sesama.

Pada proses pelaksanaan masa kinerja Albertus Hermelink Gentiaras SCJ, peran yang dilakukannya bukan hal pokok yang harus dilakukan seorang imam dan uskup dalam menjalankan tugasnya. Perannya tersebut adalah sebuah hasil pemikiran dan bentuk pelaksanaan peran sesuai keadaan pada masa itu.

Seperti yang telah disebutkan Romo Dwijo dalam wawancara, menyebutkan bahwa peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dilakukan secara spontan berdasarkan situasi dan kebutuhan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, dimana Albertus melaksanakan perannya secara spontan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti situasi dan hambatan-hambatan dalam pengembangan Agama Katolik di Lampung.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ masa jabatan sebagai imam dan masa jabatan sebagai uskup lebih kompleks dan optimal ketika masa jabatan sebagai imam.

Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ semakin kompleks dan optimal karena jabatan uskup memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang lebih luas. Apabila pada jabatan imam Albertus

Hermelink harus berkarya dibawah pengawasan Prefek Apostolik Bengkulu. Serta mengkonsultasikan perencanaan pelayanan dalam Rapat Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Prefektur Apostolik Bengkulu, maka pada jabatan sebagai uskup keputusan penuh berada padanya. Tanggung jawab tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Albertus Hermelink Gentiaras SCJ untuk mengembangkan Agama Katolik di Lampung dan melakukan pelayanan yang maksimal kepada umat Katolik dan masyarakat di Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ sebagai imam dan uskup di Lampung tahun 1932-1978 dapat dicermati melalui pelaksanaan dan perkembangan perannya.

Berdasarkan pelaksanaannya, peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dilakukan secara spontan sebagai hasil pemikiran dan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi pada tiap periode. Dipandang dari aspek perkembangan ditiap periodenya, maka peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ lebih terstruktur ketika masa jabatannya sebagai uskup daripada ketika menjabat sebagai imam.

Dengan demikian peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada tahun 1932-1978 cukup besar dan berpengaruh positif dalam mengembangkan Agama Katolik di Lampung meliputi peningkatan jumlah umat, kualitas iman umat Katolik dan tentunya memberikan pelayanan kasih kepada

sesama melalui karya kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Propinsialat SCJ No: 3410030.

Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

FSGM, Suster-suster. 1994. *Sejarah Kongregasi FSGM*. Pringsewu: Suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir Thuine.

Gottschalk, Louis. 1987. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: UI

Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta :Prenada Media Group.

J Cohen, Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komisi Waligereja Indonesia. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Dokpen Komisi Waligereja Indonesia.

Nugroho, Aloysius Wahyu. 2014. *Imam Menghadirkan Kristus dalam Gereja Melalui Kepemimpinan Manajerial Parokial*. Jakarta: Jurnal Teologi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.03, No.02:165-177.

Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam

Setya, Sam Utama. 2005. *In Te Speravi Non Confundar*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Bima Angkasa.

Sukasworo. 2007. *Bunga Rampai 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius.

Yosep, Herman. 2009. *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*. Jakarta: Chaya Pineleng.

Tim Penyusun 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang. 2003. *Benih yang Tertabur*. Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjung Karang.